PERAN ORANG TUA SEBAGAI *SUPPORT SYSTEM* BAGI KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA DINI

Fania Nur Apriliani ¹, Maesaroh Lubis ², Nita Anggi Purnama ³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
nuraprilianifania@gmail.com

Abstrak (Indonesia)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam kegiatan membaca anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat signifikan dalam membentuk kebiasaan membaca anak sejak usia dini. Orang tua yang secara aktif membacakan buku, menyediakan waktu khusus untuk membaca bersama, serta memberikan teladan dalam kebiasaan membaca, mampu meningkatkan minat dan kemampuan literasi anak. Bentuk dukungan yang diberikan orang tua beragam, meliputi dukungan moral seperti motivasi dan pujian, dukungan material seperti penyediaan buku bacaan, serta dukungan lingkungan seperti menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk membaca. Hambatan yang dihadapi orang tua dalam mendukung kegiatan membaca anak usia dini antara lain keterbatasan waktu, kurangnya pengetahuan tentang teknik membaca yang sesuai untuk anak, serta keterbatasan sumber daya (misalnya koleksi buku yang terbatas). Strategi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi hambatan tersebut termasuk menjadwalkan waktu khusus untuk membaca, mencari informasi tentang literasi anak melalui media digital, serta memanfaatkan perpustakaan sekolah atau komunitas.

Sejarah Artikel

Submitted: 11 Juli 2025

Accepted: 14 Juli 2025

Published: 15 Juli 2025

Kata Kunci:

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal dalam proses pendidikan yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak. Masa-masa inilah yang membentuk dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan membawa dampak besar pada keseluruhan kehidupan anak di masa depan (Putri dkk, 2023). Sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas peran orang tua terhadap pendidikan anak, PAUD tidak hanya dituntut untuk memberikan pendidikan formal, tetapi juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan melibatkan orang tua sebagai mitra dalam proses pembelajaran (Rahimah dan Koto, 2022).

Masa usia dini merupakan masa yang paling peka untuk menerima pengaruh dari lingkungan. Hal ini merupakan kesempatan bagi lingkungan, orang tua, guru, sekolah untuk memberikan pengaruh edukatif seluas-luasnya kepada anak, agar membantu mengembangkan perilaku yang positif. Salah satu tahap perkembangan pada anak adalah kemampuan literasi (*literacy*). Dimana kemampuan ini harus dibangun sejak dini sebelum anak mengenal dunia pendidikan formal dan mempersiapkan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya, dan memberikan peranan penting dalam pendidikan seorang anak dimana literasi akan memberikan peluang keintiman emosional serta membina komunikasi antara anak dengan orang tua.

Meskipun telah banyak penelitian yang menyoroti tentang pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini, sebagian besar masih terbatas pada aspek-aspek teknis seperti membacakan buku atau menyediakan bahan bacaan di rumah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hermawati dan Sugito (2021) menyoroti peran *Home Literacy Environment* (HLE) yang dibentuk orang tua, namun belum mengintegrasikan aspek psikososial seperti dukungan emosional dan motivasi yang merupakan bagian dari *support system* secara holistik. Selain itu, studi oleh Qisthiyah et al.(2023) menunjukkan hubungan antara bimbingan

orang tua dan kemampuan membaca anak masih bersifat deskriptif dan kurang mendalami bagaimana mekanisme dukungan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kognitif anak. Selain itu, banyak studi dilakukan di wilayah terbatas dan belum memperhitungkan keberagaman sosial- budaya yang dapat memengaruhi efektivitas peran orang tua. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami peran orang tua sebagai *support system* yang menyeluruh, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman, khususnya dalam mendukung kemampuan membaca anak usia dini.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan UNESCO pada tahun 2016 terhadap 61 negara di dunia menunjukkan kebiasaan membaca di Indonesia tergolong sangat rendah. Hasil studi yang di publikasikan dengan nama "*The World's Most Literate Nations*" menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-60. (Hutapea, 2019)

Organisation for Economic Cooperation and Development mengadakan sebuah program yang disebut *Program for International Student Assessment (PISA)*. Berdasarkan hasil PISA tahun 2022 menyatakan skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan sebanyak 12 poin dari hasil PISA 2018. Hasil tersebut juga menjelaskan ketertinggalan siswa Indonesia sebanyak 117 poin dari skor rata-rata literasi global. Mirisnya hanya 25,46% siswa Indonesia yang mencapai standar kompetensi minimum membaca dari PISA (OECD, 2023).

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia adalah kompetensi yang seharusnya paling mendapat perhatian karena memiliki nilai yang paling rendah daripada nilai kompetensi lainnya. Dijelaskan pula dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Namun, pada kenyataannya yang terjadi di lapangan ada beberapa orang tua yang memiliki banyak kesempatan dalam membimbing anak-anak di rumah. Orang tua yang demikian tidak perlu menunggu kondisi atau keadaan ekonomi harus mapan, yang terpenting adalah bagaimana memenuhi kebutuhan anak akan bimbingan dalam belajarnya di rumah, walaupun dari segi fasilitas belajarnya menemukan kesulitan (Valeza, 2017). Menurut orang tua, solusi dalam penyediaan gadget atau perangkat elektronik sebagai sarana untuk literasi membaca adalah menggunakan gadget tersebut bersama orang tua apabila memang tidak bisa menyediakan tersendiri atau khusus untuk anak.

Orang tua memiliki banyak cara dalam memberikan pendidikan kepada anak, baik dengan memberikan pendidikan formal, pendidikan nonformal, maupun pendidikan informal. Sebagai tempat pertama dalam memberikan pendidikan, hal ini sejalan dengan teori ekologi menurut Bronfenbrenner (1979) yang melibatkan persekitaran terdekat yang dimana anak-anak memiliki interaksi dengan persekitaran kecil. Seperti interaksi antara ibu dan anak, orang tua seharusnya memberikan contoh yang baik karena anak pada usia dini merupakan masa keemasan bagi anak. Anak akan mudah menirukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Kehidupan anak usia dini lebih banyak berada di lingkungan keluarga. Di dalam keluarga khususnya ibu harus memahami pentingnya memberikan pendidikan pada anak sejak usia dini.

Orang tua bukan hanya menjadi pemain utama dalam perkembangan anak, tetapi juga merupakan mitra penting bagi guru dan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Keterlibatan orang tua di lingkungan PAUD memiliki peran penting dalam membentuk pondasi pendidikan anak yang kokoh. Ketika orang tua aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, proses pembelajaran menjadi lebih berarti dan bermakna (Putri dkk, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara lembaga

pendidikan dan keluarga (Rahimah dan Sukiman, 2020).

Orang tua memiliki peran yang sangat sentral terhadap perkembangan pendidikan anak. Terdapat tiga peran orangtua dalam menggapai prestasi belajar anak diantaranya menyediakan kesempatan yang luas kepada anak untuk menemukan minat dan bakatnya, mendorong anak agar meminta guru menyediakan informasi terbaru sesuai dengan bakat dan minat anak, serta menyediakan sarana belajar dan membantu kesulitan belajar anak. Dalam hal ini, peran orang sebagai *support system* dapat memberikan pengaruh yang signifikan, orang tua dapat memberikan arahan terkait kesulitan yang dihadapi anak, memberikan dukungan moral yang membuat anak menjadi termotivasi untuk terus berusaha. Dengan demikian dengan memberikan dukungan yang konsisten dapat membantu anak mendapatkan bantuan yang tepat ketika mengalami kesulitan belajar (Yulianingsih, dkk. 2020).

Peran orang tua sebagai *support system* dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) meliputi partisipasi dalam kegiatan pembelajaran anak di rumah, hal tersebut merupakan langkah orang tua untuk mengatasi segala kesulitan anak dalam belajar. Hal ini sesuai dengan teori sistem ekologi Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa lingkungan sosial dan interaksi antar sistem mempengaruhi perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1979). Dalam konteks ini, peran orang tua dalam mendukung dan melibatkan diri dalam proses pendidikan anak di PAUD sangatlah krusial. Perkembangan anak sangat berkaitan erat dengan faktor lingkungan sosial anak dan interaksi anak di lingkungannya.

Hasil wawancara salah satu guru dan orang tua murid di sekolah PAUD Mabdaaul Hidayah Cilamajang yang berada di Kp. Gunung Subang pada hari Selasa, 4 Februari 2025 untuk mengetahui perkembangan anak dalam bidang literasi. Setelah melakukan wawancara, dapat diketahui bahwa di PAUD tersebut, ada anak yang memiliki minat dalam literasi. selain itu juga peran orang tua sudah sesuai sebagai pendukung dalam pendidikan anak usia dini terutama dalam perkembangan literasinya. Selain dengan memberikan fasilitas seperti buku cerita dan beberapa media penunjang lainnya, mereka juga mengikutsertakan anak- anaknya melalui les, sehingga hasil yang diperoleh oleh anak pun menjadi lebih maksimal.

Seperti pada teori ekologi Bronfenbenner yang mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lima sistem yang saling berinteraksi diantaranya mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem (Zubaidillah, 2018). Dalam teori ekologi Bronfenbrenner, orang tua berperan sebagai bagian dari mikrosistem yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Beberapa cara orang tua untuk dapat menjadi *support system* bagi anak diantaranya membuat keputusan pendidikan yang tepat bagi anak, mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti rasa empati dan komunikasi, mendorong eksplorasi dan pembelajaran yang efektif bagi anak, menyediakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi anak, serta mengembangkan kemampuan kognitif anak seperti pemecahan masalah dan berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendeskripsikan secara mendalam peran orang tua sebagai *support system* dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik melalui perspektif subjek penelitian dalam konteks kehidupan nyata.

Jenis studi kasus digunakan karena penelitian ini difokuskan pada satu atau beberapa kasus spesifik, yaitu keluarga dengan anak usia dini yang sedang mengembangkan kemampuan membaca. Fokus utama penelitian ini adalah menggali bagaimana dukungan yang diberikan oleh orang tua baik dalam bentuk emosional, instrumental, maupun edukatif mempengaruhi perkembangan keterampilan membaca anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap tiga partisipan, Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa peran aktif orang tua, ketersediaan fasilitas membaca, serta pendekatan yang menyenangkan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan minat baca anak. Pembahasan tersebut dilakukan dengan menjawab pertanyaan penelitian dengan menjelaskan beberapa tema diantaranya: *reading literacy activity*, *emotionally supportive*, dan *parental motivation support*.

A. Aktivitas Kegiatan Membaca (*Reading Literacy Activity*)

Sehubungan dengan pemaparan tema sebelumnya tentang peran orang tua, peneliti menemukan tema mengenai peran orang tua yaitu *reading literacy activity*. Yang dimana peneliti menemukan bahwa kegiatan membaca tidak terlepas dari dukungan yang diberikan melalui pengelolaan waktu, pengelolaan tempat dan pemberian fasilitas yang memadai. Ketiga aspek ini menjadi bentuk konkret keterlibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif di rumah.

Yang dimaksud dengan *reading literacy activity* penelitian ini adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan teks tertulis agar seseorang dapat mencapai tujuannya, mengembangkan pengetahuannya, dan berpartisipasi dalam Masyarakat (Pisa. 2020). Pada anak usia dini, kegiatan membaca (*emergent literacy*) mencakup membaca gambar, menirukan orang dewasa membaca, dan mengenali simbol atau huruf sebagai bagian dari proses berkembangnya literasi (Sulzby 2024). Aktivitas membaca bukan hanya proses pengenalan kata, tetapi juga interaksi antara teks dan pembaca, yang dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*) (Anderson dan Pearson 2021).

1. Manajemen Waktu

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden yang telah dilakukan, ditemukan bahwa orang tua sebagai *support system* dengan memberikan manajemen waktu untuk kegiatan membaca. Manajemen waktu merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan membaca pada anak usia dini. Orang tua yang mampu mengatur waktu secara konsisten untuk membaca bersama anak menunjukkan peran yang aktif dan terencana dalam membentuk kebiasaan literasi anak. Seperti yang diungkapkan oleh tiga responden sebagai berikut :

Responden 1 menyatakan :

“Aya, pokokamah harus misalkan kadang satu hari mau dicoba tapi gagal ah udah we hari eta mah ulah dipaksa. Tapi besokna ada lagi. Tapi diutamakeun mah hari libur, kan ari hari sekolah mah tos di sekolahnya, jadi takutna si anak teh bosen, soalna anak teh kadang alesan kan ari libur mah henteu.”

(“Ada, pokoknya harus misalkan kadang satu hari mau dicoba tapi gagal ah udah aja hari itu jangan dipaksa. Tapi besoknya ada lagi. Tapi diutamakan hari libur kan kalua hari sekolah sudah disekolah, jadi takutnya anaknya bosen. Soalnya kadang anak itu alasan, kan kalua sekolah engga”).

Responden 2 menyatakan :

“ Soalna tos di jadwal jadi manehanana (manehanana = anak) teh tos maghrib waktosna ngaos. Tos ngaos tah belajar tos belajar manehanana bisa nonton tv atau hp , jadi tos gaduh jadwal.”

(“ Soalnya udah di jadwal jadi anak tuh sudah magrib waktunya ngaji, habis ngaji belajar , nah habis belajar anak bisa nonton tv atau hp, jadi sudah punya jadwal”).

Responden 3 menyatakan :

“ Paling lami teh kana setengah jam an, eta ge dengan kondisi anak anu udah rungsing tos hoyong beres, tos ngodean sagala rupa ah pokonamah bisa sampe ka ngursa emosi sareng sabar.”

(“ Paling lama setengah jam, itu juga dengan kondisi anak yang udah rewel mau beres, sudah ngasih kide segala macam, pokoknya bisa sampai menguras energi”)

Berdasarkan ketiga pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu orang tua sangat beragam, tergantung pada kondisi dan rutinitas masing-masing. Namun, ketiganya menunjukkan kesamaan dalam hal kesadaran akan pentingnya menyediakan waktu, meskipun singkat atau tidak formal, untuk memperkuat kebiasaan membaca anak.

Temuan ini didukung oleh teori manajemen waktu yang menekankan pentingnya perencanaan dan fleksibilitas dalam mengalokasikan waktu untuk aktivitas penting, termasuk pendidikan anak. Konsistensi dan kualitas interaksi yang dibangun dalam waktu terbatas tetap memiliki dampak positif dalam pengembangan literasi anak usia dini. (Claessens, 2021).

Orang tua yang memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik cenderung lebih mampu menciptakan rutinitas harian anak yang sehat, termasuk dalam hal belajar, istirahat, dan hiburan. Hal ini berkaitan langsung dengan peningkatan prestasi dan kesehatan mental anak (Macan & Shahani 2020). Manajemen waktu yang baik dalam keluarga membantu pembentukan kebiasaan positif, termasuk membaca dan belajar mandiri. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam pengaturan waktu terbukti meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian anak (Ramdani & Fitriana 2022)

2. Manajemen Tempat

Manajemen tempat ini berfokus bagaimana cara orang tua menciptakan ruang atau lingkungan fisik yang mendukung kegiatan membaca anak di rumah. Penataan tempat membaca yang nyaman, kondusif, dan menarik menjadi salah satu strategi orang tua dalam membangun minat baca anak sejak dini.

Hasil wawancara dengan tiga responden menunjukkan variasi dalam pengelolaan ruang baca anak, mulai dari tempat khusus hingga penyesuaian dengan ruang yang tersedia. Seperti yang diungkapkan oleh tiga responden sebagai berikut:

Responden 1 menyatakan :

“ Nya dibawa ulah di nu rame sih. Misalkan dikamar berdua gitu, jadi fokus gitu. Soalna kan anak mah ngadenger suara saeutik ge langsung buyar kitu konsentrasi na. jadi diusahakeun senyap we ulah aya suara itu ulah aya suara ieu selain suara berdua.”

(“ Ya dibawa ke tempat yang tidak ramai, misalkan dikamar bercua gitu, jadi fokus. Soalnya kan anak mendengar suara sedikit aja langsung buyar gitu konsentrasinya, jadi diusahakan senyap tidak boleh ada suara ini, tidak boleh ada suara itu, selain suara berdua”).

Responden 2 menyatakan :

“Ruang baca mah henteu , sering na mah di kamar da teu aya ruangan deui panginten.”

(“ Kalau ruang baca tidak. Seringnya dikamar tidak ada ruangan lainnya mungkin ”)

Responden 3 menyatakan :

“Saaya-aya dibumi paling di kamar. Karena da panginten katingali bumi abimah sakieu, janten pami ruangan khusus mah henteu, tapi biarpun kitu tetep dijaga biar fokus anak tuh stabil.”

(“ Seadanya di rumah paling dikamar. Karenan memang terlihat rumaha saya segini adanya, jadi kalua ruangan khusus itu tidak ada , tapi biarpun begitu tetap dijaga biar fokus anak itu stabil”).

Dari ketiga responden tersebut, terlihat bahwa manajemen tempat tidak harus selalu berupa ruang baca formal, tetapi yang terpenting adalah bagaimana tempat tersebut mendukung kenyamanan, fokus, dan aksesibilitas anak terhadap buku. Bahkan dalam keterbatasan ruang, orang tua tetap menunjukkan inisiatif dalam mengatur lingkungan yang mendukung.

Temuan ini menekankan bahwa kualitas lingkungan rumah, termasuk tempat belajar yang nyaman dan bebas gangguan, berperan dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Maka, manajemen tempat yang baik, baik formal maupun fleksibel, sangat berperan dalam menunjang kegiatan literasi anak usia dini. (Evans, 2023).

Lingkungan fisik yang tertata rapi dan konsisten, meskipun sederhana, dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi anak saat belajar. Bahkan tanpa ruang belajar khusus, sudut kecil yang digunakan secara rutin sudah cukup membantu membentuk rutinitas yang mendukung literasi (Zhang & Sun 2020). Orang tua tidak selalu memiliki ruang khusus belajar, tetapi penataan tempat yang nyaman dan minim gangguan di rumah tetap dapat menjadi tempat belajar yang efektif bagi anak. Pentingnya keterlibatan orang tua dalam menciptakan suasana yang kondusif ditekankan lebih daripada faktor kemewahan ruang (Putri & Sulastrri 2021)

3. Pemberian Fasilitas

Pemberian fasilitas merupakan salah satu bentuk dukungan konkret yang diberikan orang tua untuk menunjang kegiatan membaca anak. Fasilitas yang dimaksud meliputi ketersediaan buku bacaan, alat bantu visual, rak buku, hingga akses terhadap media digital atau bacaan dari sekolah. Fasilitas yang cukup dan sesuai dengan usia anak akan memperkuat minat dan kebiasaan membaca sejak dini.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masing-masing responden memiliki cara yang berbeda dalam menyediakan fasilitas membaca di rumah sebagai berikut:

Responden 1 menyatakan :

“ Kan ari kebanyakan buku dongeng mah itu Bahasa anak jadi mudah dipahami ku anak walaupun bahasana orang tua tapi anak teh mengerti kitu.”

(“ Kan kalua kebanyakan buku dongeng itu pakai Bahasa anak jadi mudah dipahami anak walaupun bahasanya orang tua tapi tetap anak itu mengerti”).

“ Buku cerita , buku tulis tapi kadang lebih lebih mudah membaca dengan ningali gambar.”

(“ Buku cerita, buku buku tulis, tapi kadang lebih mudah membaca dengan melihat gambar”).

“ Henteu sih jarang, tapi dina aplikasi pake audio jadi animasi nya teh hidup, nah si anak na jadi lebih semangat.”

(“ Enggak sih jarang, tapi di aplikasi pakai audio jadi animasinya tuh hidup, nah si anak nya jadi lebih semangat”).

Responden 2 menyatakan :

“ Paling meja, buku cerita, poster.”

“ Dina eletronik paling Tv. Sesering na mah dina Tv kan so kaya seratan-seratan dibawah sok dibaca.”

(“ Pakai elektronik paling tv. Seringnya lihat di tv kan suka ada tulisan-tulisan dibawahnya nah suka dibaca”).

Responden 3 menyatakan :

“ Paling dina poster sih bu, karena kan anak tuh bisa excited ya kalo liat poster trus gambar na teh bikin anak semangat baca meskipun hanya diliat aja, sareng selebihna mah dina buku cerita.”

(“ Paling poster sih bu, karena kana nak tuh bisa excited ya kalo liat poster dan gambar nya buat anak semangat baca meskipun hanya dilihat saja , dan selebihnya mungkin dari buku cerita”).

“ Henteu sih bu ari pami *e-book* mah paling dina Tv kan bangsa ayeuna mah so kaya nya anu dina youtube teh kana Tv keun jadi paling dina Tv eta ge paling waktosna malem saatos ngaos sareng jadwal belajar.”

(“ Enggak sih kalua dari *e-book* paling tv kan sekarang misalkan yang dari youtube tuh ada di tv jadi paling ihat di tv itu juga paling waktunya malam sesudah pulang ngaju dan jadwal belajar”).

Ketiga responden menunjukkan bahwa pemberian fasilitas membaca tidak harus selalu mahal atau mewah. Yang terpenting adalah ketersediaan media yang menarik dan sesuai dengan kemampuan serta minat anak.

Temuan ini menekankan pentingnya lingkungan yang kaya akan teks sebagai bagian dari literasi awal. Kehadiran bahan bacaan yang beragam, visual yang menarik, serta akses yang mudah akan membantu memperkuat kebiasaan membaca anak sejak usia dini. (Sulzby 2024).

Lingkungan fisik yang konsisten dan familiar, seperti sudut kamar yang digunakan khusus untuk membaca, dapat meningkatkan fokus anak dan menumbuhkan rutinitas literasi.” Mereka juga menambahkan bahwa anak-anak lebih mudah mengembangkan minat baca dalam tempat yang tenang, terang, dan bebas gangguan (Zhang & Sun 2020). Ketersediaan ruang belajar khusus bukan satu-satunya indikator keberhasilan literasi anak. Yang lebih penting adalah bagaimana orang tua mengelola tempat dengan pendekatan yang ramah anak dan minim gangguan (Putri & Sulastri 2021)

B. Dukungan Emosional (*Emotionally Supportive*)

Dukungan emosional (*emotionally supportive*) dari orang tua memainkan peran penting dalam membangun hubungan positif antara anak dan aktivitas membaca. Ketika orang tua memberikan perhatian, kasih sayang, dan respons yang positif selama kegiatan membaca, anak akan merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas literasi. Bentuk dukungan emosional ini dapat berupa memberikan pujian, menemani membaca dengan sabar, menunjukkan ketertarikan terhadap cerita, atau merespons pertanyaan anak dengan antusias.

Dukungan emosional mencakup pemberian rasa aman, penerimaan, perhatian, dan empati terhadap perasaan dan kebutuhan emosional anak. (Wentzel, K. R. 2020). Interaksi yang penuh kasih sayang, responsif, dan hangat antara orang dewasa (misalnya orang tua atau guru) dengan anak yang memungkinkan terciptanya hubungan yang aman dan meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar.(Pianta, R. C. 2025).

1. Pengelolaan Emosi

Pengelolaan emosi merupakan aspek penting dalam proses pendampingan membaca anak usia dini. Anak-anak pada tahap ini masih belajar mengenali dan mengekspresikan perasaan, sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu mereka mengelola emosi saat menghadapi tantangan dalam membaca, seperti kebosanan, kesulitan memahami cerita, atau merasa tertekan saat diminta membaca.

Berdasarkan wawancara, orang tua menunjukkan berbagai strategi dalam membantu anak mengelola emosinya selama kegiatan membaca sebagai berikut :

Responden 1 menyatakan :

“ Aya sih lamun ke kaya kieu lamun mood na lagi buruk , kan ari ibu mah menghadapi anak Perempuan teh sarua emosi na teh, tah jadi sebelum belajar membaca jeung mamahna teh di redam dulu ku bapana di rayu kitu supaya si anak teh mau. Lebih ke keterlibatan emosional mungkin yah.”

(“ Ada sih kalua gini misalkan mood anaknya lagi buruk, kan kalua ibu menghadapi anak Perempuan itu sama emosinya, nah jadi sebelum belajar membaca Bersama mamahnya diredam dulu oleh ayahnya dirayu supaya anaknya mau. Lebih ke keterlibatan emosional mungkin yah”).

Responden 2 menyatakan :

“ Paling pelukan , nya eta pelukan paling utama. Karena kan emang sindi mah emang jalmi na hatea kumahanya , lemah lembut janten pami aya nanaon the paling di peluk ge tos bungah kitu.”

(“ Paling pelukan . pelukan paling utama. Karena kan emang sindi anaknya lemah lebut, jadi kalua ada apa-apa paling dipeluk saja sudah senang”).

Responden 3 menyatakan :

“ Sejauh inimah timbul tina diri sendiri bu karena kan panginten anak na udah maulai sadar bahwa dia teh mau masuk SD. Jadi ku abi ge dijelaskeun bahwa pami hoyong ka SD mah kedah bis abaca, minimal na kan biar anak na teu katinggaleun.”

(“ Sejauh ini timbul dari diri sendiri bu, karena mungkin anaknya sudah mulai sadar bahwa dia tuh mau masuk ke SD. Jadi sama saya dijelaskan bahwa kalua ma uke SD harus bis abaca, minimalnya kan biar anak tidak ketinggalan”).

Temuan ini menjelaskan bahwa pengelolaan emosi anak terbentuk melalui interaksi positif dengan orang dewasa terdekat, terutama orang tua. Ketika orang tua mampu merespons emosi anak dengan empati dan kesabaran, maka anak akan belajar mengelola emosinya dengan lebih baik. (Denham, 2020).

Orang tua yang menerapkan pendekatan *emotion coaching* yaitu mengenali emosi anak, memberikan label perasaan, dan membimbing mereka untuk mengatasinya – terbukti dapat membantu perkembangan emosional dan akademik anak. Dalam konteks literasi, kemampuan anak untuk tetap tenang, fokus, dan tidak mudah menyerah ketika membaca sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mengarahkan emosi mereka (Gottman, 2020). Orang tua yang memberikan dukungan emosional seperti pelukan, nasihat lembut, dan pendengaran aktif dapat membantu anak mengembangkan kestabilan emosional, termasuk dalam menghadapi tantangan belajar seperti membaca dan menulis (Raya & Fauziah 2021).

Dengan demikian, pengelolaan emosi dalam kegiatan membaca tidak hanya membantu anak merasa nyaman secara psikologis, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan efektivitas proses belajar. Orang tua yang tanggap terhadap kondisi emosional anak mampu menciptakan pengalaman membaca yang lebih positif, suportif, dan berkelanjutan.

2. Minat Anak

Minat merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keterlibatan dan motivasi anak dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam proses belajar maupun kegiatan lainnya.). Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Anak yang memiliki minat akan menunjukkan perhatian yang tinggi, antusiasme, dan dorongan dari dalam diri terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu. (Slameto 2021).

Berdasarkan wawancara, orang tua menunjukkan berbagai strategi dalam membantu anak mengelola emosinya selama kegiatan membaca sebagai berikut :

Responden 1 menyatakan :

“Nya paling ngadongeng soalna kan ari dongeng mah Babari di pahami ku anak. Misalkan ada beberapa buku tah di bacakeun gitu kan walaupun misalkan si anak na teu bisa maca tapi kan ari ningali gambar mah si anak bisa menyimpulkan nah secara teu langsung jadi bisa ngeja tapi can bisa nyambungkeun jadi akhirna si anak teh ngadongeng sendiri tapi pake Bahasa hasil tangkapan dina urang nyeritakeun.”

(“ Ya paling mendongeng soalnya kan kalua dongeng mudah dipahami anak. Misalkan ada beberapa buku nah dibacakan gitu walaupun misalkan anaknya tidak bis abaca kan kalua melihat gambar anak juga bisa menyimpulkan , nah secara tidak langsung jadi bisa mengeja tapi belum bisa menyambungkan jadi akhirnya anak tuh mendongeng sendiri pakai Bahasa hasil tangkapan kita menceritakan”).

Responden 2 menyatakan :

“ pami alur cerita mah nya emang sindi mah banyak bertanya janteun upami ayeuna urang bercerita teh pasti we aya pertanyaanna teh.”

(“Kalau alur cerita itu emang sindi kan anaknya bayak bertanya jadi kalua sekarang kita bercerita tuh asti ada aja pertanyaanya”).

“ Awalna mah tina poster, jadi dari dirina sendiri.”

Temuan ini menyatakan bahwa minat baca anak tumbuh ketika mereka diberi akses terhadap bacaan yang menarik, relevan, dan bebas memilihnya. Krashen juga menekankan bahwa membaca karena minat pribadi akan lebih efektif dalam membangun kebiasaan literasi jangka panjang dibandingkan membaca karena tekanan eksternal.(Krashen, 2021).

Selain itu motivasi membaca pada anak terbentuk melalui pengalaman yang menyenangkan dan relevan. Ketika anak merasa bahwa membaca adalah aktivitas yang menyenangkan dan bebas tekanan, minat baca cenderung tumbuh secara alami.(Wigfield & Guthrie 2023). Minat anak terhadap membaca dan bercerita dapat tumbuh dari rangsangan visual seperti poster, gambar, dan cerita bergambar, yang merangsang rasa ingin tahu dan antusiasme anak. Rangsangan visual yang konsisten meningkatkan ketertarikan anak untuk bertanya dan berinteraksi dengan isi cerita.(Sulistyo & Putra 2021).

C. Dukungan Motivasi Orang Tua (*Parental Motivation Support*)

Dukungan orang tua dalam menumbuhkan motivasi anak merupakan aspek penting dalam perkembangan belajar dan karakter anak. Konsep Parental Motivation Support atau dukungan motivasional orang tua merujuk pada cara orang tua memberikan dorongan, keyakinan, dan kebebasan yang mendorong motivasi intrinsik anak dalam belajar.

Dukungan motivasi dari orang tua tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga sistem otak anak yang berkaitan dengan kepuasan belajar dan motivasi internal.(Perry, 2023). Dengan demikian, *Parental Motivation Support* adalah kombinasi dari kehangatan emosional, pemberian kebebasan, dan dorongan positif dari orang tua yang tidak hanya memotivasi anak untuk belajar, tetapi juga membentuk karakter mandiri dan percaya diri.

1. Penghargaan

Motivasi eksternal merujuk pada dorongan dari luar diri anak yang mendorong mereka untuk melakukan suatu aktivitas, dalam hal ini adalah membaca. Dalam konteks anak usia dini, motivasi eksternal seringkali datang dari orang tua, guru, hadiah, pujian, atau situasi tertentu yang menciptakan suasana positif dalam membaca. Orang tua berperan penting dalam menciptakan sumber motivasi eksternal tersebut melalui pendekatan yang menyenangkan dan penuh penghargaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga responden, tampak bahwa mereka menggunakan berbagai bentuk motivasi eksternal untuk mendorong anak agar tertarik membaca:

Responden 1 menyatakan :

“ Disemanagtin sih , kaya dikasih pengertian misalkan ulah Cuma bernai di rumah gitu, kan di sekolah ge harus teu nanaon. Salah satu carana dikasih hadiah tapi reward itu ge henteu langsung sih ada beberapa mun tos bener-bener berhasil baru dikasih reward gitu.”

(“ Dikasih semangat sih , kaya dikasih pengetian misalkan jangan hanya berani di rumah gitu, kan di sekolah juga harus tidak apa-apa. Salah satu caranya dikasih hadiah itu juga tidak langsung sih ada beberapa kalua sudah benar-benar berhasil baru dikasih reward gitu”).

Responden 2 menyatakan :

“hadiah mah jarang, paling pami hadiah mah di momen-momen tertentu. Pami masalah baca mah paling sering mah pelukan. Paling lamun kieu, mah abimah pami bener macana hoyong ieu jajan sesuatu.”

(“ Hadiah jarang, palaing kalua hadiah di momen-momen tertetu. Kalua untuk masalah baca paling sering pelukan. Paling seperti ini mah aku kalua bener bacanya mau jajan sesuatu”).

Responden 3 menyatakan :

“ Iya bu sok dikasih kadang dia anu minta kadang pami henteu mah abige sok hilap tapis elain ku hadiah paling ku ucapan. Contohna ih anak hebat anak pinter sareng nu lainna, biar si anak tuh semangat meskipun akhirnya tetep minta jajan.”

(“ Iya bu dikasih , kadang anaknya yang minta kadangjuga enggak karena saya nya juga suka lupa. Tapi selain hadiah pakai ucapan juga sering. Contohnya ih anak hebat anak pinter dan lainnya. Biar anaknya tuh semanggt meskipun akhirnya teap minta jajan”).

Temuan ini sesuai dengan teori Self-Determination, yang menyatakan bahwa motivasi eksternal—ketika dikelola dengan cara yang mendukung—dapat menjadi jembatan menuju motivasi intrinsik. Dalam konteks anak usia dini, dorongan dari luar seperti pujian, hadiah, atau perhatian bisa menjadi pemicu awal munculnya ketertarikan terhadap membaca. (Deci & Ryan 2021)

Selain itu juga menegaskan bahwa bentuk motivasi ekstrinsik yang positif (non-paksa dan menyenangkan) dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam membaca, terutama pada fase awal perkembangan literasi (Guthrie & Wigfield 2023). Pujian dan pelukan setelah anak berhasil membaca terbukti meningkatkan rasa senang dan minat anak terhadap kegiatan membaca. Reward sederhana ini juga mempererat hubungan emosional orang tua dan anak (Yuliana & Andriani 2022).

2. Pendampingan Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk kebiasaan literasi anak sejak dini. Literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup keterampilan berpikir kritis, memahami informasi, dan mengekspresikan diri. Dalam hal ini, orang tua memiliki fungsi sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan dalam aktivitas literasi di lingkungan keluarga.

Peran orang tua dalam membangun literasi anak usia dini sangatlah sentral. Orang tua berfungsi sebagai fasilitator pertama dan utama dalam memperkenalkan dunia literasi kepada anak, jauh sebelum anak mengenal pendidikan formal. Peran tersebut mencakup berbagai bentuk, mulai dari mendampingi kegiatan membaca, menyediakan fasilitas, mengelola waktu dan tempat, memberi motivasi, hingga menunjukkan dukungan emosional.

Selain itu juga menegaskan bahwa anak-anak yang orang tuanya aktif dalam kegiatan literasi memiliki kemampuan kosakata dan pemahaman bacaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi literasi di rumah. (Wasik & Hindman, 2025).

Berdasarkan wawancara dengan para responden, terlihat bahwa mereka memiliki kesadaran akan pentingnya keterlibatan dalam membentuk kebiasaan membaca anak sebagai berikut :

Responden 1 menyatakan :

“ Sinkron, soalnya bagi-bagi tugas misalkan kana ngajar membaca, mengaji tuh lebih ke ibu , tapi kalo misalkan mengajarkan anu kedisiplinan itu lebih ke bapak , bagi-bagi tugas we lah.”

(“ Sinkron. Soalnya bagi-bagi tugas misalkan dalam mengajar membaca mengaji tuh lebih ke ibu, tapi kalau misalkan mengajarkan tentang kedisiplinan itu lebih ke bapak. Bagi-bagi tugas aja lah”).

Responden 2 menyatakan :

“ Euu soalnya kan ayeuna mah gaduh rai (rai = adik) , pami rai na sareng abi sindi sareng bapana, pami sindi sareng abi, rai na ku bapana , janten paling berdua henteu bertiga bareng. Soalnya pami sasarengan sadayana mah ribet kitu kan komo ayeuna mah gaduh rai mah kitu.”

(“ Euu soalnya kan sekarang punya adik , kalua adiknya sama saya, sindi sama bapaknya, kalua sindi sama saya adiknya sama bapaknya. Jadi paling berdua tidak bertiga bareng. Soalnya kalua bareng semuanya ribet kana palagi sekaarang punya adik gitu”).

Responden 3 menyatakan :

“Paling pami sareng bapana mah jarang nya bu karena panginten di samping damel dan waktosna henteu sinkron, jadi tiap hari mah paling sareng abi (mamah) karena kan tos terjadwal paribasana. Pami sareng bapana mah sok kalah jadi heureuy jadi anak teh teu fokus.”

(“ Paling kalua sama ayahnya jarang ya bu karena mungkin di samping kerja dan waktunya tidak sinkron, jadi tiap hari paling sama saya karna kan sudah terjadwal . jadi kalua sama ayahnya suka jadi main-main jadi anaknya tidak fokus”).

Temuan ini menyatakan bahwa lingkungan rumah yang mendukung literasi sejak dini, termasuk peran aktif orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan literasi anak. Literasi tidak hanya berkembang di sekolah, tetapi sangat bergantung pada pengalaman dan kebiasaan di rumah. (Teale & Sulzby 2020).

Sementara itu, menurut peran orang tua dalam kegiatan literasi awal seperti membacakan cerita, berdialog seputar buku, dan menyediakan bahan bacaan beragam, secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa dan pemahaman anak. (Wasik & Hendrickson, 2021). Keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca bersama anak secara rutin meningkatkan kosakata, minat baca, dan kemampuan memahami isi bacaan. Anak-anak yang mendapat stimulasi literasi di rumah sejak dini cenderung memiliki kesiapan akademik lebih baik saat masuk sekolah (Anderson 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam kegiatan membaca anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat signifikan dalam membentuk kebiasaan membaca anak sejak usia dini. Orang tua yang secara aktif membacakan buku, menyediakan waktu khusus untuk membaca bersama, serta memberikan teladan dalam kebiasaan membaca, mampu meningkatkan minat dan kemampuan literasi anak. Bentuk dukungan yang diberikan orang tua beragam, meliputi dukungan moral seperti motivasi dan pujian, dukungan material seperti

penyediaan buku bacaan, serta dukungan lingkungan seperti menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk membaca

Hambatan yang dihadapi orang tua dalam mendukung kegiatan membaca anak usia dini antara lain keterbatasan waktu, kurangnya pengetahuan tentang teknik membaca yang sesuai untuk anak, serta keterbatasan sumber daya (misalnya koleksi buku yang terbatas). Strategi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi hambatan tersebut termasuk menjadwalkan waktu khusus untuk membaca, mencari informasi tentang literasi anak melalui media digital, serta memanfaatkan perpustakaan sekolah atau komunitas.

B. Saran

1. Untuk orang tua, disarankan untuk terus menumbuhkan minat membaca anak dengan cara yang menyenangkan, serta berusaha menjadi role model dalam kegiatan literasi di rumah.
2. Untuk lembaga pendidikan anak usia dini, diharapkan dapat menjalin kerja sama yang lebih erat dengan orang tua, misalnya melalui program membaca bersama, pelatihan orang tua, dan penyediaan akses bahan bacaan anak yang berkualitas
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai strategi literasi berbasis keluarga yang inovatif serta melihat pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif dan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afninda dan Suparno 2020. Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. 4(2) 971-981
- Ahuja, P. 2004. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Amariana, A. 2012. Keterlibatan Orangtua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Amri, E. R. 2021. Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Hal 54.
- Anderson R. C., Pearson P. D. 2024. A schema-theoretic view of basic processes in reading comprehension. In Kamil M. L., Mosenthal P. B., Pearson P. D., Barr R. (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 3 ed., pp. 255–291). Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Anjani, N. D. 2019. Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Kemampuan Pemahaman Siswa Kelas V Gugus II Kuta Utara. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Hal 77.
- Bronfenbrenner. 1979. *The Ecology of Human Development Experiments by Nature and Design*, United State of America: Harvard University Press.
- Cahyani, Indah R. 2015. Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Literasi Dini (*Early Literacy*) di Kabupaten Sidoarjo. Universitas Airlangga.
- Claessens, C. El. 2021. Reladilng for Undelrstandilng: Toward an R&D Program.
- Deci, W. S., & Ryan, R. M. 2021. Toward a social psychology of authenticity: Exploring within-person variation in autonomy, congruence, and genuineness using selfdetermination theory. *Review of General Psychology*, 23(1), 99–112.
- Denham, S. A. 2019. Emotional competence during childhood and adolescence In *Handbook of Emotional Development*, LoBue V, Perez-Edgar K, & Buss K (Eds.). New York: Springer.
- Desika, P, M. 2021. Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Motivasi dan Kedisiplinan Belajar Anak sebagai Dampak Wabah Covid-19. *Jurnal Paradigma* 11(1).
- Evans, G. W., 2023. The Environment of Childhood Poverty, *Americant Psychologist*, America

- Febriani, dan Ina, S. 2022. Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Penguatan Ekologi Keluarga Berbasis Al-Qur'an. *JSGA: Journal Studi Gender dan Anak*. 9(1).
- Friedman, M. Marilyn., Bowden, Vicky R., Jones, Elaini. G. 2020. *Keperawatan Keluarga "Riset, Teori Dan Peraktik"* Edisi 5 Buku Kedokteran. Jakarta: EGC.
- Gottman, J. 2020. *The Seven Principles for Makingn Marriage Work*, eBook ISBN 978-1 10190291-2. Kalena Schoen. Juk86/Shutterstock
- Herfanda, A. Y. 2020. *Improving Languauge Literacy to Strengthen Nation's Competitiveness*.
- Hidayat, A., dan Utami, S. 2022. Implementasi Program Keterlibatan Orang Tua di PAUD Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 11(1), 56-69.
- Hudhana, W. D., dan Ariyana, A. 2018. Menanamkan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini Melalui Dongeng. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(2).
- Hurlock, E. B. 2012. *Perkembangan Anak*, Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasi. Erlangga.
- Hutapea, E. 2019. Literasi Baca Indonesia Rendah, Akses Baca Diduga Jadi Penyebab. *Kompas.com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/23/07015701/literasi-baca-indonesia-rendah-akses-baca-diduga-jadi-penyebab>.
- Inten, D. N. 2017. Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak Role of the *Family Toward Early Literacy of the Children*. *Golden age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(1), 23–32.
- Krashen, S. D. 2021. *The power of reading: Insights from the research*. Santa Barbara, CA: ABC-CLIO.
- Kurniati, E, dkk., 2022. Pemulihan Pascabencana pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Ekologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(2).
- Perry, S. 2023. Maternal expressive style and children's emotional development. *Infant & Child Development*, 21 (3), 267-286.
- Peixoto, C., Silva, C., dan Fernandes, M. 2024. The Relations Between Parents' Beliefs, Parents' Home Reading Practices, and Their Children's Literacy Development in Kindergarten. *Child & Youth Care Forum*.
- Pianta, R. C. 2025, Teacher-child relationship quality and kindergarten outcomes: The moderating role of classroom activity settings, *Early Childhood Research Quarterly*, Vol 72, 295-306,
- Putri, R. A. Mawaddah, S., Bancin, M dan Putri, H. 2023. Peran Penting dan Manfaat Keterlibatan Orang Tua di PAUD: Membangun Pondasi Pendidikan Anak yang Kokoh. *Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*. 3(1), 42-49.
- Putri dan Sulastri. 2021. "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik SDN Brengosan 2 Ngaglik Sleman." *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 13, no. 4 (2024): 49–69.
- Rahimah, dan Koto, I. 2022. *Implications of Parenting Patterns in the Development of Early Childhood Social Attitudes*. 3(2), 129–133.
- Rahimah, dan Sukiman. 2020. *Parenting Patterns and Their Implications for the Development of Early Childhood Social Attitudes*. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. 6(2), 135–146.
- Ramdani, dan Fitriana . 2022. Analilsils Melmbaca Pelmahaman pada Silswa Kellas V dil SD IIslam Al-Abror Kecamatan Siltubondo.
- Raya, F., & Fauziah, N. 2021. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resolusi Konflik Pada Siswa Smk Bhinneka Karya Simo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Empati*, 10 (3), 210-215
- Romero-González, M., Lavigne-Cerván, R., dan Gamboa-Tertero, S., 2023. Active Home Literacy Environment: parents' and teachers' expectations of its influence on affective

- relationships at home, reading performance, and reading motivation in children aged 6 to 8 years. *Frontiers in Psychology*, 14.
- Slameto, 2021. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman, Shazlin dan Yasin., 2022. Hubungan Teori Bronfenbrenner dalam Pembentukan Disiplin Murid Berkeperluan Khas Pendengaran di Asrama Pendidikan Khas. *International Journal Of Advanced Reaserch in Islamic Studies and Education (ARISE)*. 2(3).
- Sulistyo, A.P., dan Putra N.U. 2021. Ekspresi emosi pada tiga tingkatan perkembangan pada suku Jawa di Yogyakarta: Kajian psikologi emosi dan kultur masyarakat Jawa. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 7 (1), 50-64.
- Sulzby, E. 2024. Emergent Literacy: Writing and Reading. *Writing Research: Multidisciplinary Inquiries into the Nature of Writing Series*. ERIC.
- Sundqvist, A., Majerle, N., Heimann, M., dan Koch, F.-S. 2024. Home literacy environment, digital media and vocabulary development in preschool children. *Journal of Early Childhood Research* 2(2).
- Tambunan, E.E., Siregar., A. P dan Hasugian., A. 2023 Sosialisasi Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca di Lingkungan 1 Kelurahan Kayombuan Kecamatan Padangsidempuan Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(2).
- Macan., dan Shahani. 2020. Eldukatilf : Jurnal Ilmu Pelndildilkan Analilsils Kelmampuan Melmbaca Pelmahaman pada Silswa Selkolah Dasar. 3(5), 2336–2344.
- Magdalena. 2020. Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Marwiyati, S., dan Hidayatulloh, M. A. 2018. Peran Cakruk Baca Bergerak dalam Pengembangan Literasi Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2).
- Merriam-Webster. 2023. *Incorporated Is An American Company That Publishes Reference Books And Is Especially Known For Its Dictionaries*.
- Niklas, F., Wirth, A., Guffler, S., Drescher, N., dan Ehmig, S. C. 2020. The Home Literacy Environment as a Mediator Between Parental Attitudes Toward Shared Reading and Children’s Linguistic Competencies. *Frontiers in Psychology*, 11, 1628.
- Nuraeni, Afiah. 2016. Peran Orang Tua dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B Di Gugus 7 Mangunan Kecamatan Dlingo Bantul. Universitas Negeri Yogyakarta. OECD.
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., dan Meokbun, N. 2018. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi. *Jurnal EduMatSains*. 2(2), 201–212.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet, Bandung.
- Stutzel, Megan. 2019. *Impact of Parental Involvement on Literacy Skills in Early Childhood. Literature Review*. Northwestern Collage, Iowa.
- Valeza, R. A., 2017. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. UIN Raden Intan – Fakultas Dakwah dan ilmu Komunikasi. Lampung.
- Wasik, K.R., dan Hindman, A.E. 2025. Tuning in to kids: An effectiveness trial of a parenting program targeting emotion socialization of preschoolers. *Journal of Family Psychology*, 26 (1), 56–65.
- Wentzels S. A., 2020. Adapting prior knowledge activation: Mobilisation, perspective taking, and learners’ prior knowledge. *Computers in Human Behavior*, 27(1), 16–21.
- Wiratna S. 2019. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Wigfield dan Guthrie, J. 2023. Peran Motivasi dan Keterlibatan dalam Pengajaran Bahasa Inggris

- Yuliana, R., dan Andriani, D. 2020. Pengembangan literasi bahasa anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 53–60.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. 2020. Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2), 1138–1150.
- Zhang, X., & Sun, Y. 2020. Hubungan antara Aktivitas Fisik dan Kondisi Suasana Hati Anak-anak dan Remaja yang Terisolasi Sosial selama Epidem COVID-19. *Jurnal Internasional Penelitian Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat*, 17, Artikel No. 7666.
- Zubaidillah, M. H., 2018. Teori-Teori Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2(1), 83-102.